

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam industri perbankan, bank adalah lembaga keuangan yang memiliki tugas utama menghimpun dan mengeluarkan uang masyarakat serta menyediakan jasa perbankan sebagai sarana masyarakat untuk menyimpan uangnya. Simpanan dan kebijakan dari berbagai bank, simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu tentunya akan lebih rendah dari jenis simpanan lainnya. Sesuai kesepakatan kedua belah pihak, imbalan simpanan yang hanya dapat ditarik dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, bank tidak dapat menggunakan dana masyarakat untuk penyelesaian pada saat menyalurkan dana kepada masyarakat dan harus menyalurkannya secara langsung kepada individu yang membutuhkan untuk memanfaatkan dana yang telah disalurkan. Bentuk kredit yang diberikan kepada masyarakat adalah bank konvensional dan bank syariah. Sederhananya, kredit adalah pembagian uang dari pemilik uang kepada orang yang membutuhkan uang, dan pada dasarnya, pemberi kredit adalah mereka yang memiliki uang untuk disalurkan dan saling memberikan kepercayaan dalam pembayaran. Di sisi lain, penerima kredit yakin

kepada pihak yang memberikan pinjaman dan penjamin berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang di terima.¹

Gelombang pasar, di sisi lain, cenderung memudar dalam perekonomian, setidaknya dalam hal output dan perubahan harga.² Inflasi merupakan peristiwa ekonomi utama yang mempengaruhi hampir setiap negara secara teratur. Inflasi adalah kenaikan harga dalam jangka panjang. Depresiasi mata uang suatu negara juga tercermin dalam inflasi. Selama periode waktu tertentu, harga diperkirakan akan tumbuh. Ini dikenal sebagai inflasi.

Mengamati pergerakan inflasi yang berpengaruh negatif atas ekonomi dan sosial secara keseluruhan, pengaruh ini juga akan menyebabkan industri perbankan, khususnya dalam hal pembiayaan, akan membuat nasabah mengalami hambatan dalam pembiayaan, sehingga mengakibatkan pembiayaan bermasalah (*Non Forming Financing*). NPF atau kredit bermasalah adalah pinjaman yang diberikan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran kembali atau cicilan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani antara bank dengan nasabah.

Tentu saja, perjanjian awal kredit ingin kredit atau pendanaan berjalan lancar dan baik, tetapi dapat menyebabkan masalah yang tidak

¹ Ismail, *Managemmen Perbankan*, (Jakarta: Kencana 2010), 93

² Boediono, *Ekonomi Makro*, cet ke 26 (Jogyakarta: BPFE. Yogyakarta, 2014), 155

diinginkan . bank yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari pembelian pendapatan terutama kompensasi dan biaya manajemen kredit yang dibebankan kepada pelanggannya..³. Di sisi lain, kredit macet berdampak negatif pada bank, karena dana yang dikembalikan tidak dapat dikembalikan atau pendapatan bunga tidak dapat diperoleh. Hal ini berarti bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh bunga sehingga mengakibatkan penurunan total pendapatan.

Dalam berbagai literatur yang penulis jadikan acuan, diskusi mengenai NPF merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius. Permasalahan tersebut memberikan pengaruh terhadap pendanaan, termasuk inflasi yang menjadikan gejala pada daya beli masyarakat. Inflasi berdampak buruk sebesar 0,489263% terhadap NPF, sebagaimana tulisan Tabrizi (2014). Keadaan seperti ini berdampak pada keberlangsungan pembayaran kredit nasabah. Namun demikian, beberapa literatur menyebut inflasi bukan menjadi penyebab buruknya perekonomian.

Beberapa permasalahan yang penulis uraikan di atas, menjadikan ketertarikan penulis pada upaya pengkajian lebih mendalam. Oleh sebab itu, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Inflasi***

³ Abdullah Thamrin dan Tantri Francis, *Bank dan Lembaga Keuangan*, cet ke 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet ke 3, 166

terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak memiliki pembahasan yang melebar, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana inflasi dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF).

C. Perumusan Masalah

1. Adakah pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah periode 2016-2018?
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah periode 2016-2018?

D. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kenaikan inflasi harus dibarengi dengan kenaikan suku bunga simpan pinjam, oleh karena itu pembiayaan bermasalah dimiliki oleh bank cenderung meningkat. hal ini terjadi karena debitur harus membayar biaya bunga yang relatif meningkat.

2. NPF disebabkan karena nilai inflasi yang tidak stabil, yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun atau meningkat, yang akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit pelanggan.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak inflasi terhadap non performing financing (NPF) pada bank umum syariah selama periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dampak inflasi terhadap *non performing financing (NPF)* pada bank umum syariah selama periode 2016-2018,

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai sarana meningkatkan kemampuan praktis penulis dalam tema-tema pengetahuan tentang perbankan.
 - b. Sebagai upaya peningkatan, perluasan dan pengembangan pemahaman ilmiah penulis.
2. Bagi Akademik
 - a. Memperkaya khazanah diskusi dalam tema-tema yang membahas tentang *Non Performing Financing (NPF)* bagi kalangan akademisi.
 - b. Sebagai acuan teori dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

- a. Sebagai masukan dalam memberikan pertimbangan bank umum syariah dalam mengambil keputusan yang ada di perbankan.
- b. Sebagai masukan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru dalam perbankan dalam rangka stabilitas perekonomian.

G. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2011, Ihsan Muntoha menerbitkan penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Jenis Kebijakan Pembiayaan Terhadap Rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2005-2010”⁴ yang melihat bagaimana rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2005-2010. Bank komersial Islam berubah dari waktu ke waktu. Hasil penelitian ini variabel GPD tidak berpengaruh terhadap NPF, dan variabel inflasi juga tidak berpengaruh terhadap NPF. Variabel return ratio juga tidak berpengaruh terhadap NPF, dan variabel real factor berpengaruh besar terhadap NPF. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah Ihsan Muntoha mempekerjakan empat orang.

Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non

⁴ Ihsan Muntoha, “ Pengaruh GPD, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio NPF Bank Umum Syariah periode 2005-2010”, (Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011).

Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016” yang dimuat dalam jurnal *Islamic Finance*.⁵ Makalah ini membahas analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF, antara lain Federal Reserve Rate, Nilai Tukar, dan Inflasi. Untuk variabel NPF, variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman bahwa faktor-faktor independennya identik, dan variabel dependennya mirip dengan inflasi, khususnya Faktor Produktivitas Nasional (NPF).

Rara Sekar Arum (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, FDR, dan CAR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia”⁶ yang diterbitkan pada tahun 2016. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel NPF, bahwa variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel NPF tetapi hanya signifikan secara parsial terhadap variabel NPF, dan variabel CAR berpengaruh positif signifikan

⁵ Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016”, dalam *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.5, No. 2 (2017) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

⁶ Rara Sekar Arum, “Pengaruh Inflasi, FDR dan CAR terhadap NPF pada Bank Syariah Umum di Indonesia”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

terhadap variabel NPF. Sama halnya dengan penelitian Rara Sekar Arum, penelitian ini memiliki faktor independen dan variabel dependen yang mirip dengan inflasi, yaitu Faktor Produktivitas Nasional (NPF).

Yulina Ester Manafe (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Finance (NPF) Pada PT Bank Syariah Mandiri di Indonesia” yang diterbitkan pada tahun 2017.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh menguntungkan yang signifikan secara statistik terhadap NPF pada PT Bank Syariah Mandiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yulina Ester Manafe adalah terdapat variabel bebas dan terikat, dengan inflasi sebagai variabel bebas dan NPF sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

H. Kerangka Pemikiran

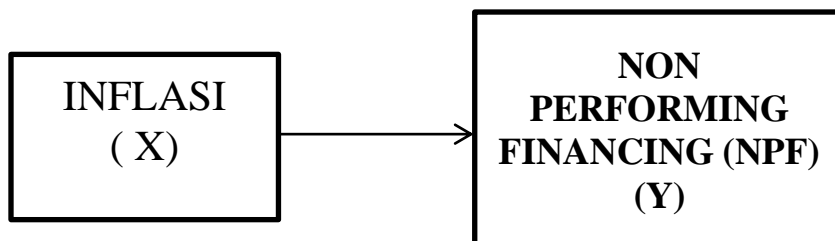
NPF atau yang umumnya disebut sebata kredit macet merupakan pembiayaan bermasalah yang dapat menentukan kesehatan bank dan harus di atasi. Bank dengan NPF rendah memiliki kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi. Awalnya, kredit macet selalu diawali dengan ingkar janji atau wanprestasi. Hal ini merupakan suatu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi janji_janji yang tercantum dalam

⁷ Yulina Ester Manafe,” Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financin (NPF) pada PT Bank Syariah Mandiri di Indonesia”, (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017).

perjanjian kredit. Namun selain itu, NPF dapat terjadi karena bank memberikan beban yang berat kepada debitur terhadap syarat-syarat perjanjian kreditnya.⁸

Menurut Budi Untung bank adalah sektor yang diatur dengan ketat, tetapi kredit macet dapat antara lain, kesalahan operasional, proyek yang didanai pemilik, proyek penggalangan dana yang direkomendasikan oleh kekuatan tertentu, akibat makro ekonomi atau klien yang dapat disebabkan oleh kenakalan.

Menurut Siswanto Sutojo, kredit macet dapat timbul karena sebab-sebab selain yang disebabkan oleh kreditur, karena kredit macet dapat timbul sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan debitur. Berikut ini adalah definisi penulis tentang kerangka berpikir, yang didasarkan pada uraian di atas.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

⁸ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, Perbankan Syariah, Dasar-dasar dan perkembangannya dinamika di Indonesia, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2016), 204-207.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis perlu memberikan alur dalam penelitian ini supaya memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami kajian ini:

BAB ke-Satu : Pendahuluan: Pertama, pendahuluan, yang menjadi acuan bagi peneliti pada tahap awal penelitiannya, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka berpikir sebelum melangkah ke sistematika. pembahasan masalah.

BAB ke-Dua : Landasan Teori: bab ini menjelaskan landasan teori, penelitian pendahuluan terkait, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB ke-Tiga : Metodologi Penelitian: Dalam bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut: lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, pengujian hipotesis, dan prosedur penelitian.

BAB ke-Empat : Deskripsi Hasil Penelitian: Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang akan menjelaskan gambaran umum tentang objek penelitian, menganalisis data untuk uji statistik, dan membahas hasil penelitian. Selain itu juga akan dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian.

BAB ke-Lima : Penutup : Bab ini memberikan kesimpulan dan saran yang membangun dari penjelasan-penjelasan pada bab sebelumnya.